

Revitalisasi Perancangan Interior Sanggar Tari Tradisional di Surabaya

Silas Mitchell Enrico Tansir, dan Martino Dwi Nugroho, S.Sn.,M.A.
 Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
 E-mail: silastansir@gmail.com ; joglo.tino@gmail.com

Abstrak—Indonesia is a rich country in culture and race. With so many regional culture of the Indonesian nation, it certainly needs to be preserved and were well developed specifically to keep known and not consumed by age. A very diverse culture that one of them is the traditional dance. The development of traditional dance of life at this time showed a very alarming symptom. This setback was rated by experts because the dance tradition of guidance and dance that seems slow. This setback also due to the lack of adequate facilities to be used as a means of learning dance formally. Existing facilities in a traditional dance studio in several cities in Indonesia are still not able to answer the needs of space. This is related in some problems, such as the need for any space required in a traditional dance studio and how the amount of space sufficient to accommodate any activity contained in the dance studio. In addition, the interior design of the traditional dance studio in East Java is still not able to raise their own cultural elements. As the next generation, is expected to be able to maintain and preserve the culture. This design is done to promote the development of traditional dance studio in Surabaya associated with reduced public interest Indonesian original culture. Highlights in this design is focused on the problem of how to design interestingly and functionally a traditional dance, so studio is able to attract the public interest so as to deepen and preserve the culture - the culture contained in the Indonesian nation.

Keywords: Traditional culture, traditional dance, traditional dance studio, gallery.

Abstrac— Indonesia merupakan suatu negara yang sangat kaya jika dilihat dari kebudayaan daerahnya yang sangat beragam. Dengan banyaknya kebudayaan daerah yang dimiliki bangsa Indonesia, maka tentunya perlu dilestarikan dan diperhatikan perkembangannya secara khusus agar tetap dikenal dan tidak termakan oleh jaman. Kebudayaan yang sangat beragam itu salah satunya adalah seni tari. Perkembangan kehidupan seni tari tradisional pada saat ini menunjukkan gejala yang sangat memprihatinkan. Kemunduran ini dinilai oleh pakar seni tari tradisi dikarenakan usaha pembinaan dan pengembangluasan tari yang terkesan lambat. Kemunduran ini juga disebabkan karena kurangnya fasilitas yang layak untuk digunakan sebagai sarana pembelajaran tari secara formal. Fasilitas yang ada dalam sanggar tari tradisional pada beberapa kota di Indonesia masih belum mampu menjawab kebutuhan pengguna ruang. Hal ini terkait pada beberapa masalah, seperti kebutuhan ruang apa saja yang diperlukan dalam suatu sanggar tari tradisional dan berapa besaran ruang yang cukup untuk mawadahi setiap aktivitas yang terdapat dalam sanggar tari tersebut. Selain itu, desain interior pada sanggar tari tradisional Jawa timur masih belum mampu mengangkat unsur kebudayaannya sendiri. Sebagai generasi penerus, sangat diharapkan untuk mampu menjaga dan

melestarikan kebudayaan tersebut. Perancangan ini dilakukan untuk memajukan perkembangan sanggar tari tradisional yang ada di Surabaya terkait dengan berkurangnya minat masyarakat akan budaya asli Indonesia. Pokok bahasan pada perancangan ini difokuskan pada permasalahan tentang bagaimana desain yang menarik agar suatu sanggar tari tradisional mampu menarik minat masyarakat luas sehingga dapat mendalami dan melestarikan kebudayaan – kebudayaan yang terdapat pada bangsa Indonesia.

Kata Kunci : Kebudayaan tradisional, tari tradisional, sanggar tari tradisional, galeri.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara yang terdiri dari ribuan pulau. Dari sekian banyaknya pulau beserta dengan masyarakatnya tersebut lahir, tumbuh dan berkembang seni tradisi yang merupakan identitas, jati diri, media ekspresi dari masyarakat pendukungnya. Indonesia merupakan suatu negara yang sangat kaya jika dilihat dari kebudayaan daerahnya yang sangat beragam. Dengan banyaknya kebudayaan daerah yang dimiliki bangsa Indonesia, maka tentunya perlu dilestarikan dan diperhatikan perkembangannya secara khusus agar tetap dikenal dan tidak termakan jaman.

Kebudayaan yang sangat beragam itu salah satunya adalah seni tari. Seni tari merupakan salah satu jenis kesenian yang memiliki peranan penting serta nilai budaya yang sangat kental terkandung di dalam unsur tari tersebut. Tari merupakan salah satu cabang seni yang mendapat perhatian besar di masyarakat. Ibarat bahasa gerak, hal tersebut menjadi alat ekspresi manusia dalam karya seni. Sebagai sarana atau media komunikasi yang universal, tari menempatkan diri pada posisi yang dapat dinikmati oleh siapa saja dan kapan saja. Bahkan pada setiap daerahnya Indonesia telah menetapkan tari khas daerahnya. Perjalanan dan bentuk seni tari di Indonesia sangat terkait dengan perkembangan kehidupan masyarakatnya, baik ditinjau dari struktur etnik maupun dalam lingkungan negara kesatuan. Struktur etnik yang dimaksud yaitu suatu lingkungan yang ditandai oleh suatu corak budaya tertentu.

Menurut survey terhadap beberapa tokoh yang bergelut dalam dunia tari tradisional, dapat diketahui bahwa perkembangan kehidupan seni tari tradisional menunjukkan gejala yang sangat memprihatinkan. Kemunduran ini dinilai

oleh pakar seni tari tradisi dikarenakan usaha pembinaan dan pengembangluasan tari yang terkesan lambat serta minimnya ketersediaan lembaga yang mengajarkan tari secara formal.

Sebagai generasi penerus hanya mewarisi dan diharapkan agar menjaga dan melestarikan kebudayaan tersebut. Namun di era sekarang ini nilai kebudayaan di dalam masyarakat telah mulai meluntur bahkan ada sebagian yang mulai menghilang. Salah satu penyebabnya adalah era globalisasi yang dapat menggeser nilai-nilai kebudayaan yang telah melekat di dalam masyarakat Indonesia. Banyak para remaja sekarang ini yang tidak suka dengan kebudayaan daerahnya sendiri, mereka lebih senang meniru budaya asing yang sangat bertentangan dengan budaya Indonesia.

Sebagai generasi penerus yang baik, harus berani mengambil langkah untuk mencintai dan melestarikan kebudayaan yang telah diwariskan dari dulu, agar nilai-nilai kebudayaan yang telah ada dapat diwariskan pada anak cucu kita. Jika generasi muda tidak mengenal nilai-nilai kebudayaan dari bangsanya, maka dengan mudah nilai kebudayaan tersebut diklaim oleh Negara lain. Kita sebagai generasi penerus harus berusaha sebisa dan sebaik mungkin menjaga nilai kebudayaan yang telah terbentuk. Karena pembentukan kebudayaan membutuhkan waktu yang amat sangat luar biasa lama sekali. Tidak hanya diciptakan dan dibentuk dalam waktu yang singkat dan pembentukan kebudayaan tersebut tidak semudah membalikkan telapak tangan yakni melalui proses waktu yang lama dan turun temurun dari nenek moyang kita.

Masalah-masalah seperti ini cenderung terjadi karena kondisi sanggar tari tradisional yang kurang terawat dan diperhatikan baik dalam segi bangunan, tata pengaturan ruang, maupun kondisi interior dalam setiap ruang yang terdapat pada sanggar tari tradisional. Hal inilah yang membuat masyarakat menjadi kurang tertarik terhadap kegiatan mempelajari dan melestarikan kebudayaan tradisional. Kurangnya minat masyarakat akan kegiatan ini menyebabkan sanggar-sanggar tari tradisional kurang mendapat perhatian dan perawatan. Padahal seharusnya, untuk menarik kembali minat masyarakat luas agar melestarikan budaya saat ini, sangat perlu memperhatikan perkembangan sanggar tari tradisional dalam berbagai aspek.

Tujuan dari perancangan ini adalah untuk menarik kembali minat masyarakat akan budaya lokal sehingga tercipta sebuah wadah yang dapat menampung kegiatan pelestarian budaya dan pembelajaran seni tari tradisional Jawa Timur secara formal di kota Surabaya.

I. METODE PENELITIAN

Pada perancangan ini menggunakan metode pengumpulan data *kuantitatif* dan *kualitatif*. Pengumpulan data kualitatif seperti wawancara, analisa data lapangan, dll. Sedangkan pengumpulan data kuantitatif berupa pembagian kuisisioner. Berikut tahap-tahap perancangan yang dilakukan:

A. Survey Lapangan

Pada pengumpulan data kualitatif, dilakukan survey lapangan untuk melihat keadaan lapangan yang akan dijadikan objek

perancangan, kemudian melihat batasan-batasan wilayah yang berada di sekeliling objek perancangan dan menganalisa hubungannya dengan perancangan yang akan dilakukan nantinya serta mengamati permasalahan-permasalahan yang terjadi di lapangan dan aktifitas manusia yang dilakukan di hutan tersebut sehingga bisa dapat dibuat sebuah desain yang bisa memecahkan persoalan yang terdapat di lapangan.

B. Wawancara

Setelah melakukan survey lokasi perancangan, kemudian melakukan wawancara. Wawancara dilakukan kepada pengelola hutan Mangrove, pengunjung hutan Mangrove Wonorejo Surabaya serta masyarakat Surabaya. Wawancara perlu dilakukan agar bisa mengetahui fasilitas apa yang dibutuhkan di kawasan tersebut.

Wawancara kepada pengelola hutan Mangrove bertujuan untuk melihat permasalahan dari sudut pandang pengelola hutan Mangrove Surabaya yang tentunya berbeda dengan pengunjung hutan mangrove.

C. Pembagian Kuisisioner

Setelah melakukan wawancara, perlu dilakukan pembagian kuisisioner untuk mengetahui secara pasti dan akurat tentang kebutuhan yang akan disediakan nantinya. Kuisisioner akan dibagi kepada petugas ekowisata, pengunjung ekowisata dan pengelola ekowisata.

D. Pengumpulan Literatur

Mengumpulkan berbagai jenis data tentang hutan Mangrove dan bambu sehingga mempunyai dasar yang kuat dalam mendesain atau merancang sesuatu. Literatur bisa melalui buku dan jurnal ilmiah. Literatur harus berupa karya ilmiah dan bukan karya tulis populer seperti di majalah atau sumber dari internet yang tidak mempunyai sumber yang jelas.

E. Programming

Setelah melakukan survey, wawancara, pengumpulan data yang berupa wawancara dan literatur, maka akan masuk ke tahap programming dimana dalam tahap ini akan dirumuskan permasalahan-permasalahan yang ada yang dikumpulkan di tahap wawancara dan survey lapangan. Dalam tahap ini sudah mulai dipikirkan tentang berbagai konsep desain yang akan menyelesaikan permasalahan yang ada. Konsep desain pada tahap programming ini masih berupa gambar kasaran dan belum berupa konsep yang lebih detail.

F. Pembuatan Konsep

Dari Tahap programming kemudian ditemukan gambaran besar tentang konsep perancangan yang akan lebih dirampungkan di tahap ini. Konsep yang akan digunakan nanti akan berpengaruh pada bentuk desain dan luasan desain. Pada tahap ini akan dibuat beberapa alternatif konsep yang akan didiskusikan kepada dosen pembimbing masing-masing konsep manakah yang sesuai.

G. Alternatif Desain

Setelah menemukan konsep yang sesuai dan sudah rampung,

maka akan dibuat beberapa alternatif desain atau skematik desain. Alternatif desain ini bisa berupa sketsa berwarna yang bisa menggambarkan dengan jelas tentang konsep perancangan nantinya.

H. Gambar Kerja

Setelah desain sudah dirampungkan, maka akan masuk ke tahap gambar kerja dimana desain yang akan dibuat sudah harus detail seperti konstruksi, multiview, material dan rencana anggaran biaya

I. Pembuatan maket 1:50

Setelah didesain selesai dan sudah diasistensi oleh dosen, maka maket seluruh akan dibuat dalam skala 1:50

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan Konsep

1). Konsep

Konsep Desain yang dipakai pada revitalisasi perancangan interior sanggar tari tradisional Jawa Timur di Surabaya ini adalah "*Spirit of Traditionalism*". Konsep ini berdasarkan latar belakang masalah yang ada, dimana pandangan masyarakat yang mulai melupakan nilai-nilai serta unsur-unsur dari kebudayaan asli mereka, yaitu kebudayaan kota Surabaya, karena itu melalui konsep "*Spirit of Traditionalism*" ini perancang ingin memberikan sebuah image / perspektif yang baru kepada masyarakat terhadap kebudayaan-kebudayaan asli setempat, khususnya dalam seni budaya tari tradisional sehingga dapat menjadi sebuah sarana pusat informasi dan pusat pelatihan yang bertujuan untuk menarik kembali minat masyarakat Surabaya, agar nilai-nilai yang ditinggalkan oleh nenek moyang kita tidak punah, sebaliknya semakin di kembang luaskan.

Perancangan ini juga ditujukan pada seluruh kalangan usia dan jenis kelamin (dari anak – anak hingga dewasa), sesuai dengan konsep "*Spirit of Traditionalism*" yang berorientasi pada "nilai tradisional". Dengan aplikasi desain seperti menggunakan bentuk – bentuk geometris dan asimetris yang berangkat dari filosofi berbagai unsur tradisional, dan juga menggunakan warna natural – netral, selain itu juga adanya aplikasi *nature* yang ditinjau dari segi material. Untuk aplikasi materialnya menggunakan material – material yang renewable seperti *wood / bamboo*.

B. Perspektif Ruang, Elemen Interior dan Perabot

Revitalisasi perancangan interior sanggar tari tradisional, sesuai dengan konsep perancangan "*Spirit of Traditionalism*" dengan Suasana ruang yang ingin mengangkat nilai dari unsur-unsur kabudayaan Jawa Timur seperti filosofi dari bentuk rumah joglo, dari sifat dan karakteristik tari-tarian khas Jawa Timur yang bersifat tegas, acak-acakan, selain itu

juga ada karakteristik tari yang melambangkan kebahagiaan dan keceriaan kemudian didukung dengan penggunaan material – material alami untuk lebih meningkatkan suasana tradisional yang ingin di tonjolkan. Berikut beberapa desain ruang dalam sanggar tari tersebut:

2). Resepsionis Area

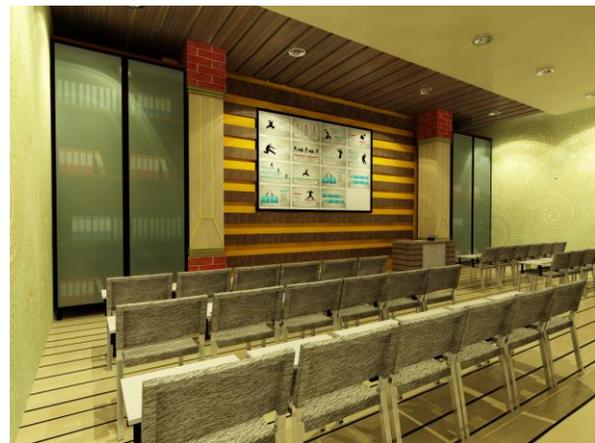
Resepsionis area dirancang dengan bentukan panel yang mengangkat unsur tari darlambangkan kebahagiaan konsep *open space* untuk lebih menciptakan suasana taman yang ingin dihadirkan, serta adanya permainan ketinggian pada lantai untuk membedakan setiap area – area yang ada, pada area *open space* ini adanya gabungan beberapa area – area seperti *billiard area, control counter, rental area, lounge, dan reading area*.

3). Lobby Area

Lobby area dibuat berdekatan dengan *Gallery area*, agar pengunjung bisa bersantai sambil menunggu pergantian kelas baik kelas belajar maupun studio tari / studio musik agar pengunjung tidak merasa bosan saat menunggu, maka mereka dapat berkeliling dan berjalan pada *gallery area* ini.

4). Kelas Teori

Kelas belajar teori ini terletak disamping studio tari tradisional, Kelas belajar teori ini mempunyai kapasitas sekitar 30 orang sekali pertemuan. Digunakan secara bergantian dengan jadwal dan jam yang berbeda.



Gambar 1. Perspektif Kelas Teori



Gambar 2. Perspektif Kelas Teori 2

5). Studio Tari

Studio tari tradisional merupakan salah satu ruang yang sangat di tonjolkan pada perancangan ini, selain ruang pertunjukan utama. Studio tari ini terletak bersebelahan dengan studio musik karawitan. Pada ruang ini, pola plafon menggunakan frame kayu sebagai nilai estetika yang di ambil dari bentuk stilasi ekor merak sebagai icon / simbol dalam tari “Reog Ponorogo”.

sekali pakai. Material yang digunakan pada ruang pertunjukan ini banyak menggunakan material alami termasuk kayu solid dan bambu.

8). Area Display—Area Apresiasi

Area ini terletak tepat pada samping ruang pertunjukan utama. Pada area ini terdapat lemari display yang menyuguhkan informasi mengenai pakaian adat khas Jawa Timur. Area display ini terletak pada sisi dimana pengunjung yang berada pada luar gedung dapat melihat kedalam area perancangan.



Gambar 4. Perspektif Studio Tari 2



Gambar 3. Perspektif Studio Tari 1

6). Ruang Pertunjukan Utama

Ruang pertunjukan ini terletak tepat berada di tengah-tengah gedung perancangan. Ruang ini dapat menampung 100 orang sekali pakai. Material yang digunakan pada ruang pertunjukan ini banyak menggunakan material alami termasuk kayu solid dan bambu.

7). Ruang Pertunjukan Utama

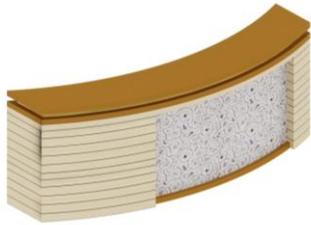
Ruang pertunjukan ini terletak tepat berada di tengah-tengah gedung perancangan. Ruang ini dapat menampung 100 orang



Gambar 5. Kursi Lobby



Gambar 6. Kursi Ruang Tunggu



Gambar 7. Meja Ruang Tunggu



Gambar 8. Rak Buku

III. KESIMPULAN

Fasilitas yang ditawarkan dalam perancangan interior sanggar tari tradisional Jawa timur ini adalah fasilitas yang menawarkan kelas pelatihan bagi setiap pengunjung yang tertarik untuk mempelajari tari tradisional Jawa Timur lebih lanjut. Tidak hanya berhenti sampai selesai mempelajari tari tetapi setiap pengunjung juga disediakan sarana untuk menampilkan apa yang telah mereka dapatkan selama proses pembelajaran dalam sanggar ini baik secara teori maupun praktek. Mereka dapat mengembangkan setiap potensi yang mereka latih pada ruang pertunjukan utama, dimana para pengunjung yang baru akan menyaksikan setiap performa mereka, jika ada pihak yang tertarik dengan performa penari, mereka dapat menggunakan jasa para tenaga yang telah dilatih di sanggar tari tradisional Jawa Timur ini. Jadi kesimpulan yang dapat dipelajari dalam perancangan ini adalah bagaimana melestarikan seni budaya Indonesia turun temurun dengan perancangan ini. Perancangan ini juga bisa memfasilitasi mereka yang ingin menari.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Mediastika, Christine E. *Akustika Bangunan*. Jakarta : Erlangga, 2005
- [2] Setyawati, Edi. *Tari Tinjauan dari Berbagai Seni*. Jakarta, 1984
- [3] Poerwadarminta, W. J. S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1988.
- [4] Sons, Canada and John Willey. *Planning Physical Education And Athletics Facilities In School*, 1977
- [5] "Tari". Wikipedia, *The Free Encyclopedia*. 2011. Wikipedia Foundation. 25 November 2014. <<http://id.wikipedia.org/wiki/taritradisional>>
- [6] *Arsitektur bentuk ruang dan tatanan*.
- [7] Ching, Francis D.K. *Arsitektur : Bentuk, Ruang*, Ching, Francis D.K. *Arsitektur : Bentuk, Ruang, dan Tatanan/ Edisi Kedua*. Erlangga. Jakarta. 2000.
- [8] Thamrin, Diana. *Experimental Design in the Cultural Space Interior Design Studio: Linear Programmatic versus Holistic Mind-mapping Approach*. Bangkok, 2010